



## Ayo Bercerita: Meningkatkan Minat Baca Anak Lewat Dongeng

Baiq Hariyan<sup>1\*</sup>, Haifaturrahmah<sup>1</sup>, Muhammad Nizaar<sup>1</sup>

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i4.1450>

### Article Info:

Received : September 16<sup>th</sup>, 2025

Revised : October 17<sup>th</sup>, 2025

Accepted : November 17<sup>th</sup>, 2025

Published : November 25<sup>th</sup>, 2025

### Correspondence:

Phone : 083849704961

**Abstract:** This study aims to identify and analyze various research findings on the effectiveness of storytelling activities in improving reading interest among elementary school students. The research employs a Systematic Literature Review (SLR) approach by examining scholarly articles published between 2015 and 2025 sourced from Google Scholar, DOAJ, and Scopus. A total of 75 studies were reviewed, and 24 met the inclusion criteria based on topic relevance, research design, and discussion focus. The findings reveal that storytelling significantly enhances children's reading interest through affective (emotional and motivational), cognitive (story comprehension and vocabulary), and social (interaction and empathy) dimensions. Storytelling not only serves as entertainment but also as a contextual literacy medium that fosters joy and engagement in reading from an early age. Furthermore, the emergence of digital storytelling platforms has expanded children's access to engaging reading materials, thereby increasing their motivation to read. The study concludes that both traditional and digital storytelling practices play a vital role in cultivating a sustainable reading culture among Indonesian children.

**Keywords:** children's reading interest, storytelling, literacy development, digital tales, early education

**Citation:** Hariyana, B., Haifaturrahman, & Nizaar, M. (2025). Ayo Bercerita: Meningkatkan Minat Baca Anak Lewat Dongeng. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(4), 2418–2423. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i4.1450>

## Pendahuluan

Kemampuan membaca merupakan dasar utama dalam proses belajar dan perkembangan intelektual anak. Tanpa keterampilan membaca yang baik, anak akan kesulitan memahami konsep-konsep akademik pada berbagai bidang studi, seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, dan bahasa. Membaca bukan hanya sekadar mengenal huruf, tetapi juga kemampuan memahami makna dan menarik informasi dari teks yang dibaca. Dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, minat baca anak masih menjadi persoalan serius, sebagaimana dilaporkan oleh UNESCO dan hasil survei nasional yang menempatkan Indonesia di peringkat bawah dalam indeks literasi dunia (Elendiana, 2020). Rendahnya minat baca anak mencerminkan kurangnya budaya literasi yang kuat di lingkungan keluarga maupun sekolah. Faktor penyebabnya tidak hanya pada ketersediaan buku, tetapi juga kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan kesenangan anak dalam membaca (Supriyono,

2023). Oleh karena itu, sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan pertama yang sistematis memegang peran penting dalam menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan dan bermakna bagi anak.

Minat baca pada anak dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal mencakup motivasi, rasa ingin tahu, serta pengalaman emosional anak terhadap bacaan. Sedangkan faktor eksternal meliputi peran keluarga, dukungan guru, ketersediaan bahan bacaan yang menarik, serta lingkungan sekolah yang kondusif (Hermawan et al., 2020). Anak akan lebih tertarik membaca apabila kegiatan membaca dikaitkan dengan aktivitas yang menyenangkan dan kontekstual. Misalnya, ketika anak membaca cerita yang relevan dengan kehidupannya, ia cenderung lebih memahami dan menikmati isi bacaan tersebut. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam membacakan cerita juga menjadi stimulus penting bagi tumbuhnya minat baca sejak dini. Dengan demikian, pembelajaran yang menggabungkan unsur emosional dan sosial menjadi

Email: [baiqhariyana08@gmail.com](mailto:baiqhariyana08@gmail.com)

sangat penting dalam menumbuhkan kecintaan anak terhadap kegiatan membaca (Khusna et al., 2022).

Salah satu strategi pembelajaran yang terbukti efektif untuk meningkatkan minat baca anak adalah kegiatan mendongeng (*storytelling*). Dongeng merupakan bentuk narasi klasik yang telah digunakan secara turun-temurun dalam berbagai budaya untuk menyampaikan nilai-nilai moral, sosial, dan pendidikan. Melalui kegiatan mendengarkan dan menceritakan kembali dongeng, anak tidak hanya memahami alur cerita, tetapi juga belajar menafsirkan makna, mengembangkan imajinasi, serta menumbuhkan empati terhadap karakter yang ada dalam cerita (UMAR, 2021). Dongeng memberikan kesempatan bagi anak untuk masuk ke dunia imajinatif yang kaya akan nilai, bahasa, dan emosi. Dalam prosesnya, anak tidak sekadar menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif mengaitkan isi cerita dengan pengalaman hidupnya. Hal ini membuat kegiatan mendongeng menjadi media efektif dalam menanamkan kebiasaan membaca sekaligus memperkuat karakter anak.

Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa mendongeng tidak hanya berdampak pada peningkatan minat baca, tetapi juga memperluas kosakata dan memperkuat keterampilan berbahasa anak (Darlin & Fitriani, 2020). Anak yang sering mendengarkan cerita memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik karena terbiasa mendengar struktur kalimat yang bervariasi dan kosakata yang beragam. Lebih dari itu, kegiatan mendongeng membangkitkan rasa ingin tahu anak terhadap buku-buku lain yang memiliki tema serupa dengan cerita yang didengar. Guru juga dapat menggunakan dongeng sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral, budaya, dan kebangsaan melalui karakter dan alur yang mudah dipahami anak. Dengan demikian, mendongeng tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang secara tidak langsung menumbuhkan keinginan anak untuk membaca lebih banyak (Feka & Watini, 2022).

Seiring perkembangan zaman, kegiatan mendongeng telah mengalami inovasi bentuk dan media. Kini, mendongeng tidak hanya dilakukan secara lisan atau menggunakan buku cerita bergambar, tetapi juga melalui dongeng digital interaktif yang memanfaatkan teknologi audio-visual (Feka & Watini, 2022). Media seperti video animasi, e-book interaktif, dan podcast cerita anak menjadi sarana baru dalam menumbuhkan minat baca. Anak-anak generasi digital lebih tertarik pada media visual yang dinamis, sehingga dongeng dalam format multimedia mampu menarik perhatian mereka lebih lama. Teknologi ini tidak hanya memperkaya pengalaman mendengarkan cerita, tetapi juga membuka peluang bagi anak untuk berinteraksi langsung dengan isi bacaan, seperti memilih alur cerita

atau memainkan karakter dalam aplikasi dongeng digital. Dengan cara ini, teknologi berperan sebagai jembatan antara hiburan dan pembelajaran literasi yang bermakna (Anggriani, 2020).

Namun demikian, efektivitas kegiatan mendongeng dalam meningkatkan minat baca tidak hanya ditentukan oleh jenis medianya, tetapi juga oleh kompetensi dan kreativitas guru maupun orang tua dalam menyampaikan cerita (Sudiana, 2020). Guru yang ekspresif, komunikatif, dan mampu membangun suasana interaktif saat bercerita dapat menciptakan pengalaman belajar yang berkesan bagi anak. Suara, intonasi, ekspresi wajah, dan gerak tubuh menjadi bagian penting yang dapat menarik perhatian anak. Selain itu, keterlibatan anak dalam proses mendongeng misalnya melalui kegiatan tanya jawab atau menceritakan kembali dapat meningkatkan partisipasi aktif dan rasa percaya diri. Keterlibatan emosional dan interaksi sosial yang terjadi selama proses mendongeng inilah yang pada akhirnya menumbuhkan motivasi intrinsik anak untuk membaca lebih banyak dan lebih sering.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan mendongeng memiliki potensi besar dalam meningkatkan minat baca anak dari berbagai aspek, mulai dari emosional, kognitif, hingga sosial. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan antara temuan teoritis dan penerapan di lapangan. Banyak penelitian sebelumnya hanya menyoroti manfaat mendongeng dalam konteks pembelajaran jangka pendek, sementara dampak jangka panjang terhadap kebiasaan membaca anak belum banyak dikaji secara mendalam. Selain itu, penerapan kegiatan mendongeng berbasis digital masih terbatas dan belum terintegrasi secara optimal dalam program literasi sekolah dasar. Keterbatasan kemampuan guru dalam bercerita serta kurangnya media pendukung juga menjadi kendala yang menghambat efektivitas pelaksanaannya. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mensintesis berbagai hasil penelitian dalam kurun waktu 2015–2025 guna memperoleh gambaran komprehensif mengenai peran, strategi, serta efektivitas kegiatan mendongeng – baik secara tradisional maupun digital – dalam meningkatkan minat baca anak sekolah dasar. Kajian ini diharapkan dapat memberikan arah baru dalam pengembangan program literasi yang kreatif, menyenangkan, dan berkelanjutan di lingkungan pendidikan dasar

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis

berbagai hasil penelitian yang membahas efektivitas kegiatan mendongeng dalam meningkatkan minat baca anak usia sekolah dasar. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana kegiatan mendongeng – baik secara tradisional maupun digital – berkontribusi terhadap peningkatan literasi dan motivasi membaca anak. Proses pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui beberapa basis data akademik, yaitu Google Scholar, DOAJ, dan Scopus, dengan menggunakan kata kunci “dongeng”, “storytelling”, “minat baca anak”, “literasi dasar”, dan “pendidikan dasar” dalam rentang waktu 2015 hingga 2025. Hasil penelusuran awal menghasilkan 75 artikel ilmiah yang kemudian diseleksi menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Artikel yang memenuhi kriteria inklusi adalah penelitian yang berfokus pada siswa sekolah dasar, membahas hubungan antara kegiatan mendongeng dengan minat baca, serta diterbitkan dalam jurnal bereputasi nasional maupun internasional. Sementara itu, artikel yang tidak relevan, bersifat non-akademik, tidak berbahasa Indonesia atau Inggris, dan tidak memiliki akses penuh terhadap data penelitian dikeluarkan dari analisis. Setelah proses seleksi dilakukan, diperoleh 24 artikel yang dianggap layak untuk dianalisis lebih lanjut. Tahapan berikutnya meliputi ekstraksi data, yaitu pengumpulan informasi penting dari setiap artikel, seperti penulis, tahun terbit, tujuan penelitian, metode, temuan utama, serta implikasinya terhadap minat baca anak. Seluruh data kemudian dianalisis menggunakan teknik sintesis tematik untuk menemukan pola kesamaan, perbedaan, dan arah temuan antarpelitian. Hasil sintesis ini menjadi dasar dalam merumuskan kesimpulan dan rekomendasi mengenai strategi efektif penggunaan dongeng dalam meningkatkan minat baca anak di sekolah dasar (Komariyah & Rachmani, 2022).

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil telaah terhadap 24 artikel yang diterbitkan antara tahun 2015 hingga 2025, ditemukan bahwa kegiatan mendongeng memiliki pengaruh yang kuat terhadap peningkatan minat baca anak usia sekolah dasar. Analisis data menunjukkan bahwa pengaruh tersebut muncul melalui tiga dimensi utama, yaitu: (1) dongeng sebagai sarana membangun motivasi dan minat baca anak, (2) dongeng sebagai media pengembangan bahasa dan kemampuan berpikir, dan (3) tantangan serta strategi penerapan mendongeng dalam konteks pendidikan dasar. Ketiga subfokus ini dijabarkan secara lebih mendalam berikut.

### Dongeng sebagai Sarana Membangun Motivasi dan Minat Baca Anak

Kegiatan mendongeng terbukti mampu membangkitkan minat dan motivasi anak dalam membaca dengan cara yang menyenangkan dan emosional. Dongeng menghadirkan pengalaman belajar yang tidak menekan, melainkan menghibur dan memotivasi. Anak merasa terlibat secara langsung dalam alur cerita, mengenal karakter, dan merasakan emosi yang tersirat di dalamnya. Kondisi ini membangun hubungan positif antara aktivitas membaca dan perasaan bahagia (Rohim & Rahmawati, 2020). Hasil telaah menunjukkan bahwa anak-anak yang sering mengikuti kegiatan mendongeng di sekolah menunjukkan peningkatan rasa ingin tahu terhadap bacaan lain yang memiliki tema serupa. Hal ini memperlihatkan bahwa storytelling dapat berfungsi sebagai pintu masuk menuju kebiasaan membaca yang berkelanjutan.

Selain itu, kegiatan mendongeng menciptakan iklim belajar yang komunikatif dan hangat antara guru dan peserta didik. Guru yang menjiwai cerita dengan ekspresi dan intonasi yang menarik mampu menciptakan suasana kelas yang hidup dan menggembirakan. Dalam situasi seperti itu, anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga belajar menyimak dan memahami isi bacaan dengan cara yang alami. Anak menjadi lebih antusias saat diajak membaca cerita lain, baik secara mandiri maupun berkelompok. Dengan demikian, mendongeng berperan penting dalam membentuk motivasi intrinsik anak untuk membaca tanpa paksaan, melainkan karena rasa senang dan penasaran terhadap isi cerita (Nasrullah, 2022).

Lebih jauh lagi, kegiatan mendongeng juga membantu membangun citra positif tentang membaca di lingkungan sekolah. Banyak anak yang awalnya enggan membaca menjadi tertarik setelah guru memperkenalkan cerita dengan cara yang ekspresif. Pengalaman emosional ini menumbuhkan perasaan bangga dan percaya diri ketika anak berhasil memahami isi cerita atau mampu menceritakan kembali dengan bahasanya sendiri. Efek ini sangat penting karena minat baca tidak dapat tumbuh hanya dari kewajiban, tetapi dari pengalaman emosional yang menyenangkan dan penuh makna (Hindasah & Haryana, 2023). Oleh karena itu, mendongeng dapat dianggap sebagai jembatan antara dunia imajinatif anak dan dunia literasi yang nyata.

### Dongeng sebagai Media Pengembangan Bahasa dan Kemampuan Berpikir Anak

Selain membangkitkan minat membaca, kegiatan mendongeng juga berperan penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak. Ketika mendengarkan cerita, anak terpapar pada beragam struktur kalimat, kosa kata, serta bentuk ekspresi yang memperkaya kemampuan linguistiknya. Proses mendengarkan cerita membantu anak memahami

hubungan antara kata dan makna, serta melatih kemampuan menyimak dengan lebih fokus. Saat anak diminta untuk menceritakan kembali isi dongeng, mereka berlatih menata ide, menyusun kalimat, dan mengungkapkan pendapat secara runtut. Aktivitas ini secara langsung meningkatkan kemampuan berbicara, membaca pemahaman, dan menulis naratif pada anak usia sekolah dasar (Reynaldi & Halim, 2022).

Kegiatan mendongeng juga terbukti mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis dan logis. Melalui alur cerita yang memiliki konflik dan penyelesaian, anak diajak untuk memahami sebab-akibat, mengenali nilai-nilai moral, dan memecahkan masalah sederhana dalam konteks cerita. Kegiatan ini melatih anak untuk berpikir reflektif serta menilai tindakan tokoh-tokoh dalam cerita berdasarkan perspektif etika dan sosial. Anak tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga penafsir aktif terhadap pesan yang tersirat di dalam cerita. Dengan demikian, mendongeng berperan sebagai sarana edukatif yang tidak hanya memperluas wawasan bahasa, tetapi juga mengembangkan aspek kognitif dan moral anak secara bersamaan (Haris et al., 2022).

Selanjutnya, hasil sintesis menunjukkan bahwa penggunaan dongeng berbasis budaya lokal memperkuat identitas dan nilai-nilai sosial anak. Cerita rakyat atau legenda daerah yang diperkenalkan dalam kegiatan mendongeng tidak hanya memperkaya wawasan literasi, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya sendiri. Ketika anak mengenal kisah dan tokoh dari daerah asalnya, mereka merasa bangga dan terhubung dengan nilai-nilai kearifan lokal yang diajarkan (Indra Dewi et al., 2023). Oleh karena itu, pengembangan literasi melalui dongeng tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan identitas kebangsaan.

### **Tantangan dan Strategi Penerapan Kegiatan Mendongeng di Sekolah Dasar**

Meskipun hasil penelitian menunjukkan manfaat besar dari kegiatan mendongeng, implementasinya di sekolah dasar masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu dalam kurikulum yang padat, sehingga kegiatan literasi sering kali dianggap sebagai kegiatan tambahan (Paramitha, 2020). Selain itu, belum semua guru memiliki kemampuan mendongeng yang ekspresif dan menarik. Banyak guru yang menganggap mendongeng sebagai aktivitas sederhana, padahal dibutuhkan keterampilan vokal, intonasi, ekspresi wajah, dan kemampuan mengelola emosi agar pesan dalam cerita tersampaikan dengan baik. Kondisi ini menyebabkan pelaksanaan kegiatan mendongeng belum konsisten di berbagai sekolah.

Selain faktor guru, ketersediaan media pendukung juga menjadi tantangan penting. Tidak semua sekolah memiliki koleksi buku cerita anak atau media dongeng digital yang memadai. Padahal, variasi media sangat dibutuhkan agar anak tidak mudah bosan dan tetap tertarik mengikuti kegiatan literasi. Tantangan lain muncul dari pergeseran perilaku anak di era digital yang lebih sering berinteraksi dengan gawai dibandingkan dengan buku cetak. Hal ini menuntut sekolah dan guru untuk melakukan inovasi dalam menyajikan dongeng yang selaras dengan karakteristik generasi modern. Salah satu solusi yang muncul adalah memanfaatkan teknologi digital, seperti video animasi atau aplikasi dongeng interaktif yang dapat diakses melalui perangkat belajar anak (Ati & Widiyanto, 2020).

Untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi yang sistematis dan berkelanjutan. Pertama, pelatihan bagi guru mengenai teknik mendongeng ekspresif dan penggunaan media digital dalam literasi perlu diperkuat melalui program pengembangan profesional guru. Kedua, sekolah perlu mengintegrasikan kegiatan mendongeng ke dalam program literasi sekolah (GLS) sebagai kegiatan rutin yang terjadwal, bukan sekadar aktivitas tambahan. Ketiga, kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas literasi perlu ditingkatkan agar anak mendapatkan pengalaman bercerita tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah dan lingkungan sosialnya. Dengan penerapan strategi tersebut, kegiatan mendongeng dapat menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang menumbuhkan minat baca sekaligus memperkuat karakter anak Indonesia yang literat dan berbudaya (Haris et al., 2022).

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil sintesis literatur terhadap dua puluh empat penelitian dalam rentang tahun 2015 hingga 2025, dapat disimpulkan bahwa kegiatan mendongeng memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan minat baca anak usia sekolah dasar. Dongeng tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang mampu menumbuhkan motivasi intrinsik, memperluas kosa kata, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empati sosial anak.

Pendekatan ini terbukti efektif baik dalam bentuk tradisional maupun melalui inovasi digital interaktif yang memanfaatkan teknologi audio-visual. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan, terutama pada aspek keterampilan guru, ketersediaan media literasi, dan integrasi kegiatan mendongeng dalam kurikulum sekolah dasar. Oleh karena itu, diperlukan strategi berkelanjutan melalui pelatihan guru, penyediaan sarana literasi yang variatif, dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas

untuk menciptakan budaya bercerita yang mendukung penguatan literasi anak Indonesia. Secara keseluruhan, hasil kajian ini menegaskan bahwa dongeng merupakan media literasi yang efektif, kontekstual, dan menyenangkan untuk menumbuhkan kecintaan membaca sejak usia dini serta menjadi fondasi penting bagi pembentukan generasi pembelajar sepanjang hayat.

### Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam pelaksanaan dan penyusunan penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada para peneliti dan pengelola basis data ilmiah yang menyediakan sumber rujukan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

### Daftar Pustaka

- Anggriani, Y. (2020). Pemanfaatan Gadget Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Di Keluarga. *Jpua: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawanan*, 10(2), 138. <https://doi.org/10.20473/Jpua.V10i2.2020.138-147>
- Ati, A. P., & Widiyanto, S. (2020). Literasi Bahasa Dalam Meningkatkan Minat Baca Dan Menulis Pada Siswa Smp Kota Bekasi. *Basastra*, 9(1), 105. <https://doi.org/10.24114/Bss.V9i1.17778>
- Darlin, H., & Fitriani, E. (2020). Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Jurnal Perspektif*, 3(4), 577. <https://doi.org/10.24036/Perspektif.V3i4.335>
- Elendiana, M. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 2(1), 54-60. <https://doi.org/10.31004/Jpdk.V1i2.572>
- Feka, F., & Watini, S. (2022). Penerapan Reward Asyik Dalam Meningkatkan Minat Baca Melalui Permainan Tebak Huruf Di Paud Uma Kandung Tambarangan. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 2849-2854. <https://doi.org/10.54371/Jiip.V5i8.773>
- Haris, A., Samino, S., Purnomo, E., & Siyamto, Y. (2022). Pengelolaan Layanan Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sd Al Firdaus Surakarta. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 62-71. <https://doi.org/10.23917/Jkk.V1i2.14>
- Hermawan, A. H., Hidayat, W., & Fajari, I. (2020). Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 5(1), 113-126. <https://doi.org/10.15575/Isema.V5i1.6151>
- Hindasah, S., & Haryana, W. (2023). Peran Ilustrasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.55115/Widyacarya.V7i1.2190>
- Indra Dewi, F., Suntini, S., & Hamidah, I. (2023). Pelatihan Multiliterasi Untuk Meningkatkan Motivasi Minat Baca Siswa Sdn 2 Tugumulya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(1), 127-132. <https://doi.org/10.52436/1.Jpmi.938>
- Khusna, S., Mufridah, L., Sakinah, N., & Annur, A. F. (2022). Gerakan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan Mi/Sd*, 2(2), 101-112. <https://doi.org/10.35878/Guru.V2i2.454>
- Komariyah, E. K. M., & Rachmani, T. N. (2022). Pengaruh Fiksi Penggemar: Alternative Universe (Au) Dalam Meningkatkan Minat Baca Remaja Indonesia (Studi Kasus Pembaca Alternative Universe Pada Fandom Treasure Makers). *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 37-56. <https://doi.org/10.15408/Dialektika.V8i1.25284>
- Nasrullah, N. (2022). Peran Taman Baca Masyarakat Pustaka Ballak Kana Dalam Meningkatkan Minat Baca. *Libtech: Library And Information Science Journal*, 3(1), 22-32. <https://doi.org/10.18860/Libtech.V3i1.16229>
- Paramitha, A. (2020). Komunikasi Efektif Komunitas Rumah Baca Dalam Meningkatkan Minat Baca Pada Anak-Anak Di Dusun Kanoman. *Commicast*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.12928/Commicast.V1i1.2408>
- Reynaldi, M., & Halim, M. (2022). Taman Baca Masyarakat Rorotan Untuk Meningkatkan Minat Baca Masyarakat. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 4(1), 519. <https://doi.org/10.24912/Stupa.V4i1.16933>
- Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 230-237. <https://doi.org/10.26740/Jrpd.V6n3.P230-237>
- Sudiana, N. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas Vii Smp Negeri 2 Sukasada Tahun Pelajaran 2017/2018 Melalui Gerakan Literasi Sekolah Dengan Pocari Dan Puding. *Journal Of*

- Education Action Research, 4(1), 10.  
<https://doi.org/10.23887/Jear.V3i4.23075>
- Supriyono, S. (2023). Meningkatkan Minat Baca Dan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas Rendah Melalui Penggunaan Reading Corner. Indonesian Journal Of Elementary Education (Ijoe), 4(2), 1.  
<https://doi.org/10.31000/Ijoe.V4i2.7017>
- Umar, W. (2021). Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui Gerakan Majalah Dinding Kelas. Secondary: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah, 1(3), 206-215.  
<https://doi.org/10.51878/Secondary.V1i3.394>